

Article history:

Submitted: 10-08-2026

Received: 11-08-2026

Revised: 26-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Inklusi Keuangan dalam Perilaku Pengelolaan Keuangan: Peran Literasi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital

**¹Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba, ¹Malem Pagi Sembiring, ²Nadila Deryza Syofrin,
¹Muhammad Satria**

¹Akuntansi Bisnis Digital, Politeknik Hasnur

²Bisnis Digital, Politeknik Hasnur

Correspondence: dhiyaameuthia1402@gmail.com, sembiringmalem@gmail.com, nadiladeryza25@gmail.com,
mdsaatriabjm@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh literasi keuangan dan sistem pembayaran digital terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi pada masyarakat pengguna pembayaran digital di Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research. Sampel berjumlah 100 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sistem pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Inklusi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, literasi keuangan dan sistem pembayaran digital tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan tidak memediasi hubungan literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan, tetapi berperan sebagai mediator penuh (full mediation) dalam hubungan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal. Implikasi praktis ditujukan kepada Bank Indonesia, OJK, dan TPKAD Kalimantan Selatan untuk mengintegrasikan edukasi literasi keuangan digital dengan perluasan inklusi keuangan.

Kata kunci: literasi keuangan; sistem pembayaran digital; inklusi keuangan; perilaku pengelolaan keuangan; mediasi; Kalimantan Selatan

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial literacy and digital payment systems on financial management behavior, with financial inclusion as a mediating variable, among digital payment users in South Kalimantan. The research employs a quantitative approach with an explanatory research design. A sample of 100 respondents was selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The results show that financial literacy and digital payment systems have a positive and significant effect on financial inclusion. Financial inclusion also has a positive and significant effect on financial management behavior. However, financial literacy and digital payment systems do not have a direct significant effect on financial management behavior. Financial inclusion does not mediate the relationship between financial literacy and financial management behavior, but acts as a full mediator in the relationship between digital payment systems and financial management behavior. These findings confirm that digital payment systems influence financial management behavior through increased access to and utilization of formal financial services. Practical implications are directed to Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), and the Regional Financial Access Acceleration Team (TPKAD) of South Kalimantan to integrate digital financial literacy education with the expansion of financial inclusion.

Keywords: financial literacy; digital payment system; financial inclusion; financial management behavior; mediation; South Kalimantan

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi berkembang pesat seiring kemajuan teknologi, khususnya pada sistem pembayaran. Perubahan ini terlihat dari peralihan pola transaksi yang semula bersifat barter dan tunai menjadi pembayaran digital, seperti mobile banking, dompet digital, kartu debit, dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Peningkatan fitur pada smartphone serta dukungan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia mendorong perluasan transaksi non-tunai. Sistem pembayaran digital memberikan kemudahan karena efisien, efektif, dan praktis (Haoran et al., 2024; Astuti et al., 2024; Yuttama, 2025).

Perkembangan tersebut juga terjadi di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga kuartal I tahun 2025 jumlah pengguna QRIS di Indonesia mencapai 56,3 juta dengan nilai transaksi sebesar Rp260,1 triliun. Pada triwulan I tahun 2026, perekonomian Kalimantan Selatan tumbuh 5,67 persen secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,61 persen. Berdasarkan data Bank Indonesia per Maret 2026, jumlah pengguna QRIS di Kalimantan Selatan mencapai 832.209 orang, sementara jumlah merchant mencapai 564.547 dengan volume transaksi sekitar 24,6–24,7 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembayaran digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan dan terus mengalami pertumbuhan yang pesat.

Kemudahan pembayaran digital tidak selalu diikuti oleh pengelolaan keuangan yang lebih baik. Proses yang cepat dan sederhana menyebabkan masyarakat sering kali tidak merasakan pengeluaran uang secara fisik, sehingga cenderung meningkatkan belanja dibandingkan transaksi tunai (Bakar et al., 2025). Kondisi ini disebut *frictionless transaction*, yaitu proses yang berlangsung sangat mudah sehingga hambatan psikologis dalam melakukan pembelian semakin kecil (Ilyus, 2026). Ketika melakukan pembayaran tunai, individu melalui tahapan seperti mengambil dompet, menghitung uang, dan melihat sisa uang yang dimiliki (Schomburgk et al., 2024). Dengan demikian, kemudahan bertransaksi belum tentu menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana (Faraz & Anjum, 2025).

Selain sistem pembayaran digital, literasi keuangan menjadi aspek penting yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan (Azzahra et al., 2024). Indeks literasi keuangan nasional pada tahun 2024 mencapai 65,43 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Pramithasari & Wibowo, 2025). Namun, peningkatan pengetahuan keuangan belum secara otomatis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inklusi keuangan juga berperan penting karena berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal (Saini & Saha, 2024). Untuk memperluas inklusi keuangan, Kalimantan Selatan membentuk Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPKAD) yang bertugas mendorong perluasan akses keuangan, pemberdayaan UMKM, serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan (OJK, 2025).

Literasi keuangan, sistem pembayaran digital, inklusi keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan telah banyak diteliti, namun hasilnya masih beragam. Yuttama (2025) menemukan bahwa pola pengeluaran masyarakat berubah karena penggunaan sistem pembayaran yang mudah dan dapat mendorong sikap konsumtif apabila tidak disertai kedisiplinan. Sebaliknya, Kulsum (2024) menunjukkan bahwa pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sementara literasi keuangan lebih dominan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara sistem pembayaran digital dan perilaku pengelolaan keuangan belum konsisten.

Hubungan inklusi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan juga menunjukkan temuan yang beragam. Andini et al. (2024) menemukan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh karena kemudahan akses belum tentu meningkatkan kemampuan mengelola keuangan. Sementara itu, Budiasih (2024) menemukan hasil berbeda, yaitu pengelolaan keuangan meningkat melalui efisiensi transaksi dan pemanfaatan layanan digital. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan juga tidak selalu signifikan (Hair et al., 2022; Rihi et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu menghasilkan pengambilan keputusan yang sama pada setiap individu, sehingga masih terdapat celah untuk menggali faktor yang menjelaskan keterkaitan literasi keuangan dan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar studi masih menguji literasi keuangan, sistem pembayaran digital, dan inklusi keuangan secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menguji peran inklusi keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan pada masyarakat pengguna pembayaran digital di Kalimantan Selatan masih terbatas. Padahal, perkembangan pembayaran digital tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga meningkatkan keterhubungan dengan layanan keuangan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji literasi keuangan dan sistem pembayaran digital secara bersamaan serta menempatkan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat pengguna pembayaran digital di Kalimantan Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research, yaitu penelitian yang menjelaskan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antarvariabel (Sudarnice et al., 2025). Objek penelitian adalah masyarakat Kalimantan Selatan yang menggunakan sistem pembayaran digital. Populasi penelitian mencakup masyarakat di Kalimantan Selatan yang menggunakan QRIS, mobile banking, atau dompet digital.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian difokuskan pada masyarakat yang memiliki pengalaman menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari. Kriteria sampel meliputi: (1) berdomisili di Kalimantan Selatan; (2) berusia minimal 17 tahun; (3) pendidikan terakhir minimal SMA/SMK sederajat; (4) memiliki pendapatan atau penerimaan per bulan; dan (5) menggunakan pembayaran digital (QRIS, mobile banking, atau dompet digital) dalam transaksi sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring pada periode Mei–Juni 2026 dan diperoleh 100 responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner mengukur literasi keuangan, sistem pembayaran digital, inklusi keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Instrumen disusun dengan mengadaptasi indikator dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks pengguna pembayaran digital di Kalimantan Selatan.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	17–25 tahun	47	47%
	26–35 tahun	28	28%
	36–45 tahun	16	16%
	>45 tahun	9	9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42%
	Perempuan	58	58%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	31	31%
	Diploma (D1–D3)	13	13%
	S1	44	44%
	S2	10	10%
Pendapatan per Bulan	S3	2	2%
	< Rp2.000.000	27	27%
	Rp2.000.000–Rp5.000.000	39	39%
	Rp5.000.000–Rp10.000.000	23	23%
Frekuensi Penggunaan Pembayaran Digital	> Rp10.000.000	11	11%
	1–5 kali/bulan	18	18%
	6–10 kali/bulan	27	27%
	11–20 kali/bulan	34	34%
Total	>20 kali/bulan	21	21%
		100	100%

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 17–25 tahun (47%), berjenis kelamin perempuan (58%), berpendidikan S1 (44%), memiliki pendapatan Rp2.000.000–Rp5.000.000 per bulan (39%), dan menggunakan pembayaran digital sebanyak 11–20 kali per bulan (34%). Profil ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia muda dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yang aktif menggunakan sistem pembayaran digital.

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Referensi
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana melalui perencanaan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, dan pemantauan kondisi keuangan. Berdasarkan Prospect Theory, keputusan keuangan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, risiko, dan kerugian.	- Perencanaan keuangan (menyusun anggaran dan merencanakan penggunaan uang) - Pengendalian pengeluaran (membedakan kebutuhan dan keinginan) - Kebiasaan menabung (menyisihkan pendapatan untuk tabungan atau dana darurat) - Monitoring keuangan (mencatat dan mengevaluasi pemasukan serta pengeluaran secara berkala)	Kahneman & Tversky (1979); Dew & Xiao (2011)
Literasi Keuangan (X1)	Kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi.	- Pengetahuan umum keuangan (pengelolaan uang sehari-hari) - Tabungan dan pinjaman (pemahaman produk tabungan, bunga, kartu kredit, dan pengelolaan utang) - Investasi (pemahaman instrumen investasi serta hubungan risiko dan return)	Chen & Volpe (1998)
Sistem Pembayaran Digital (X2)	Pembayaran yang menggunakan media elektronik seperti mobile banking, internet banking, dan dompet digital melalui perangkat ponsel pintar.	- Persepsi kemudahan penggunaan - Persepsi manfaat - Persepsi kredibilitas (keamanan dan keandalan) - Pengaruh sosial	Saputro & Priyastiwati (2025)
Inklusi Keuangan (Z)	Tingkat kemudahan individu dalam memperoleh akses, ketersediaan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal.	- Aksesibilitas (kemudahan mengakses layanan tanpa hambatan geografis, biaya, atau persyaratan) - Ketersediaan layanan (ketersediaan lembaga, fasilitas, dan produk keuangan formal) - Pemanfaatan layanan (penggunaan aktif dan berkelanjutan dalam aktivitas keuangan sehari-hari)	Sarma (2008)

Sumber: data olahan

Indikator tersebut dikembangkan menjadi item pernyataan dalam kuesioner dan disesuaikan agar mudah dipahami serta relevan dengan aktivitas keuangan sehari-hari responden.

Berdasarkan model konseptual, dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

H2: Sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

H3: Inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H4: Literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H5: Sistem pembayaran digital berpengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H6: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui inklusi keuangan.

H7: Sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui inklusi keuangan.

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS versi 4. Tahapan analisis meliputi pengujian model pengukuran (*outer model*) melalui uji validitas konvergen (*outer loading* dan *Average Variance Extracted/AVE*), validitas diskriminan (*HTMT* atau *Fornell-Larcker*), serta uji reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*) yang mencakup *Variance Inflation Factor (VIF)*, koefisien determinasi (R^2), *effect size (f²)*, *predictive relevance (Q²)*, serta pengujian hipotesis melalui bootstrapping dengan melihat *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values* (Sholihin & Ratmono, 2020).

Pengujian mediasi dilakukan dengan melihat *specific indirect effect* menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS untuk mengetahui peran inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan apabila *p-value* < 0,05. Jenis mediasi ditentukan berdasarkan signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel.

HASIL

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk menilai kualitas instrumen melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas terhadap konstruk Literasi Keuangan (LK), Sistem Pembayaran Digital (SPD), Inklusi Keuangan (IKU), dan Perilaku Pengelolaan Keuangan (PPK) (Masdjojo et al., 2026). Berdasarkan Tabel 3 hasil evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$ (terendah 0,700 pada IKU9 dan tertinggi 0,933 pada LK10), sehingga memenuhi syarat validitas konvergen (Sholihin & Ratmono, 2020). Validitas diskriminan terpenuhi karena nilai akar AVE (*diagonal Fornell-Larcker*) pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk. Sementara itu, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* seluruh konstruk jauh di atas 0,70 (bahkan > 0,93), sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Siregar, 2013). Dengan demikian, model pengukuran telah memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak dilanjutkan ke pengujian model struktural (*inner model*).

Tabel 3
Hasil Evaluasi Outer Model

Konstruk	Jumlah Indikator	Outer Loading (Min–Max)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Akar AVE (Fornell-Larcker)
Inklusi Keuangan (IKU)	10	0,700 – 0,913	0,960	0,966	0,860
Literasi Keuangan (LK)	11	0,754 – 0,933	0,972	0,975	0,885
Perilaku Pengelolaan Keuangan (PPK)	8	0,797 – 0,870	0,936	0,946	0,830
Sistem Pembayaran Digital (SPD)	8	0,858 – 0,902	0,957	0,964	0,878

Sumber: data olahan

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model struktural. Dalam SEM-PLS, multikolinearitas dinilai melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *VIF* < 5 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas (Sholihin & Ratmono, 2020). Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai *VIF* berada di bawah ambang batas 5 (terendah 1,845 dan tertinggi 2,261). Dengan demikian, tidak

ditemukan masalah multikolinearitas dalam model. Seluruh jalur antar variabel bebas dari korelasi yang berlebihan, sehingga model struktural layak dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Hubungan Antar Variabel	VIF	Keterangan
1	Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	1,845	Tidak ada masalah
2	Sistem Pembayaran Digital → Inklusi Keuangan	1,845	Tidak ada masalah
3	Literasi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	2,076	Tidak ada masalah
4	Sistem Pembayaran Digital → Perilaku Pengelolaan Keuangan	2,261	Tidak ada masalah
5	Inklusi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	2,067	Tidak ada masalah

Sumber: data olahan

Setelah evaluasi model pengukuran selesai, langkah selanjutnya adalah menguji model struktural (*inner model*) (Maruf, 2025). Nilai R-Square menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel endogen. Sementara itu, Q^2 digunakan untuk menilai kemampuan prediksi model. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki predictive relevance. Berdasarkan nilai R-Square Inklusi Keuangan sebesar 0,521 berarti 52,1% variasi Inklusi Keuangan dapat dijelaskan oleh Literasi Keuangan dan Sistem Pembayaran Digital, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai R-Square Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,491 berarti 49,1% variasi Perilaku Pengelolaan Keuangan dijelaskan oleh Literasi Keuangan, Sistem Pembayaran Digital, dan Inklusi Keuangan. Kedua nilai R-Square tergolong moderat. Nilai Q^2 Inklusi Keuangan (0,360) dan Perilaku Pengelolaan Keuangan (0,279) keduanya positif dan berada pada kategori sedang hingga besar. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang baik terhadap kedua variabel endogen (Hair. et al., 2022).

Tabel 5
Hasil Uji R-Square dan Predictive Relevance (Q^2)

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted	Q^2 Predict	Kategori Q^2
Inklusi Keuangan	0,521	0,512	0,360	Besar
Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,491	0,475	0,279	Sedang menuju besar

Sumber: data olahan

Tabel 6 *effect size* (f^2) digunakan untuk menilai besarnya pengaruh relatif setiap variabel independen terhadap variabel endogen. Menurut Cohen (1988), nilai f^2 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), pengaruh Sistem Pembayaran Digital terhadap Inklusi Keuangan ($f^2 = 0,238$) tergolong sedang menuju besar. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan ($f^2 = 0,118$) dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($f^2 = 0,109$) tergolong kecil menuju sedang. Sementara itu, pengaruh Literasi Keuangan ($f^2 = 0,067$) dan Sistem Pembayaran Digital ($f^2 = 0,029$) terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan tergolong kecil.

Tabel 6
Hasil Uji Effect Size (f^2)

Variabel Independen	Inklusi Keuangan	Perilaku Pengelolaan Keuangan
Inklusi Keuangan	–	0,109
Literasi Keuangan	0,118	0,067
Sistem Pembayaran Digital	0,238	0,029

Sumber: data olahan

Kesesuaian model secara keseluruhan dinilai melalui nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR). Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,084 sedikit berada di atas batas ketat 0,08, namun masih di bawah batas longgar 0,10. Dengan demikian, model penelitian masih dapat diterima berdasarkan kriteria SRMR yang lebih longgar.

Tabel 7
Hasil Uji Model Fit (SRMR)

Kriteria	Nilai	Ambang Batas
SRMR (Estimated Model)	0,084	< 0,08 (ketat) / < 0,10 (longgar)

Sumber: data olahan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistics > 1,96 dan p-value < 0,05 (Hermawan, 2025). Berdasarkan Tabel 8 Hasil pengujian secara langsung menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan (H1 didukung). Sistem Pembayaran Digital juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan (H2 didukung), bahkan merupakan pengaruh langsung terkuat dalam model. Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (H3 didukung). Sebaliknya, pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (H4) dan Sistem Pembayaran Digital terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (H5) tidak signifikan. Artinya, kedua variabel tersebut tidak secara langsung mampu mengubah perilaku pengelolaan keuangan tanpa melalui variabel perantara

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung)

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistics	P Values	Keterangan
H1	Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0,325	0,316	0,127	2,548	0,011	Signifikan
H2	Sistem Pembayaran Digital → Inklusi Keuangan	0,461	0,472	0,120	3,838	0,000	Signifikan
H3	Inklusi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,341	0,346	0,131	2,602	0,009	Signifikan
H4	Literasi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,267	0,261	0,156	1,714	0,087	Tidak Signifikan
H5	Sistem Pembayaran Digital → Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,185	0,191	0,168	1,104	0,270	Tidak Signifikan
H6	Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,111	0,114	0,071	1,552	0,121	Tidak Signifikan
H7	Sistem Pembayaran Digital → Inklusi Keuangan → Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,157	0,160	0,070	2,254	0,024	Signifikan

Sumber: data olahan

Selain itu, hasil pengaruh tidak langsung (mediasi), diantaranya pengaruh Sistem Pembayaran Digital terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Inklusi Keuangan terbukti signifikan (H7 didukung). Karena pengaruh langsungnya tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsungnya signifikan, Inklusi Keuangan berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*) dalam hubungan Sistem Pembayaran Digital dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan. Dengan kata lain, kemudahan sistem pembayaran digital baru berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan apabila diiringi peningkatan inklusi keuangan. Sementara itu, pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Inklusi Keuangan tidak signifikan (H6 tidak didukung). Karena baik pengaruh langsung maupun tidak langsung tidak signifikan, Inklusi Keuangan tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan Literasi Keuangan dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan.

Nilai GoF pada Tabel 9 digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan (pengukuran dan struktural). Nilai dihitung dengan rumus:

$$GoF = \sqrt{rata - rata AVE \times rata - rata R - square} = \sqrt{0,746 \times 0,506} = 0,614$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai GoF penelitian ini sebesar 0,614, model tergolong kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun sudah cukup baik dalam menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti (Sholihin & Ratmono, 2020).

Tabel 9
Nilai AVE dan R-Square untuk Perhitungan GoF

Variabel	AVE	R-Square
Inklusi Keuangan	0,740	0,521
Literasi Keuangan	0,784	–
Perilaku Pengelolaan Keuangan	0,688	0,491
Sistem Pembayaran Digital	0,771	–
Rata-rata	0,746	0,506

Sumber: data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam menghubungkan literasi keuangan dan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat. Perilaku pengelolaan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh pemahaman konsep keuangan, melainkan juga diperkuat oleh literasi keuangan dan kemudahan sistem pembayaran digital yang didukung oleh akses serta pemanfaatan layanan keuangan formal yang lebih luas.

Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengenali, memilih, dan memanfaatkan layanan keuangan sesuai kebutuhan. Pemahaman mengenai produk, manfaat, risiko, dan cara menggunakan layanan keuangan mampu mengurangi keraguan masyarakat terhadap sistem keuangan formal (Sakanko et al., 2023). Keraguan tersebut sering muncul karena minimnya informasi atau pengalaman, sehingga peningkatan literasi keuangan dapat meminimalkan hambatan akses.

Masyarakat dengan literasi keuangan yang baik tidak hanya mengetahui keberadaan layanan keuangan, tetapi juga mampu mengakses dan menggunakannya secara aktif serta berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin besar keterlibatan individu dalam sistem keuangan formal. Dengan demikian, literasi keuangan berperan mengurangi hambatan dan mendorong perluasan inklusi keuangan melalui pemahaman serta pemanfaatan layanan yang tersedia.

Sistem Pembayaran Digital dan Inklusi Keuangan

Sistem pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Kemudahan transaksi digital membuat aktivitas ekonomi menjadi lebih praktis karena masyarakat tidak perlu melalui tahapan fisik seperti membuka dompet dan menghitung uang (Goyal et al., 2022). Penggunaan QRIS, dompet digital, dan mobile banking memperluas keterhubungan masyarakat dengan layanan keuangan formal (Yadav et al., 2026).

Sistem pembayaran digital tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif terhubung dengan layanan keuangan melalui perangkat yang digunakan sehari-hari. Pembayaran digital memungkinkan penggunaan layanan secara rutin untuk transfer, pembayaran, maupun pemantauan riwayat transaksi, sehingga layanan keuangan menjadi lebih dekat dengan aktivitas masyarakat. Semakin terbiasa masyarakat menggunakan pembayaran digital, semakin besar peluang mereka mengakses dan memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal.

Inklusi Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Kemudahan akses dan pemanfaatan layanan keuangan membuat aktivitas keuangan masyarakat menjadi lebih teratur (Theodore Narku Odonkor et al., 2024). Ketersediaan layanan memungkinkan masyarakat menyimpan uang, melakukan pembayaran, menerima dan mengirim dana, serta memantau riwayat transaksi. Akses terhadap layanan keuangan memberikan fasilitas untuk menjalankan dan memantau aktivitas keuangan. Namun, ketersediaan layanan saja belum menjamin pengelolaan yang lebih baik; manfaatnya bergantung pada bagaimana masyarakat memanfaatkan layanan tersebut, apakah untuk menabung, memantau pengeluaran, atau sekadar memenuhi kebutuhan

transaksi. Dengan demikian, akses dan penggunaan layanan keuangan dapat mendukung pengelolaan keuangan, tetapi hasilnya tetap ditentukan oleh pola pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suriyanto & Muflikhah, 2026). Masyarakat memahami pentingnya menabung, menyusun anggaran, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan, namun keputusan keuangan sering dipengaruhi oleh perilaku konsumtif, kebutuhan mendesak, atau pengeluaran tidak terencana.

Menurut *Prospect Theory* (Kahneman & Tversky, 1979), keputusan keuangan tidak selalu rasional, melainkan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, risiko, dan kerugian. Seseorang dapat memahami manfaat jangka panjang menabung, tetapi lebih memilih memenuhi keinginan yang memberikan manfaat langsung. Dengan demikian, literasi keuangan membantu mengenali dan menggunakan layanan keuangan, namun belum cukup untuk mengubah kebiasaan pengelolaan keuangan secara konsisten. Peningkatan literasi perlu disertai kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Sistem Pembayaran Digital dan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sistem pembayaran digital tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Kemudahan transaksi melalui dompet digital, mobile banking, dan QRIS tidak secara otomatis membuat masyarakat lebih tertib dan disiplin dalam mengelola keuangan (Rathi, 2025). Di satu sisi, kemudahan tersebut dapat mendorong pembelian spontan dan perilaku konsumtif; di sisi lain, riwayat transaksi dapat membantu pemantauan pengeluaran (Jose & Kareem, 2025). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *frictionless transaction*, yaitu semakin mudah dan cepat proses pembayaran, semakin kecil hambatan psikologis untuk melakukan pembelian. Menurut *Prospect Theory*, manfaat langsung dari transaksi yang praktis sering lebih menonjol dibandingkan pertimbangan konsekuensi jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan transaksi digital saja belum cukup mengubah perilaku pengelolaan keuangan. Pengaruhnya baru terlihat ketika disertai akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal.

Inklusi Keuangan sebagai Mekanisme Mediasi

Temuan penting penelitian ini adalah peran inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Inklusi keuangan tidak memediasi hubungan literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Meskipun literasi keuangan membantu pemanfaatan layanan, pengetahuan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong penerapan perilaku pengelolaan keuangan secara konsisten. Sebaliknya, inklusi keuangan memediasi secara penuh (*full mediation*) hubungan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan. Sistem pembayaran digital tidak berpengaruh langsung, namun berpengaruh melalui inklusi keuangan. Penggunaan QRIS, mobile banking, dan dompet digital lebih berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan ketika masyarakat juga memiliki akses dan memanfaatkan layanan keuangan untuk menyimpan dana, memantau transaksi, dan mengatur keuangan.

Temuan ini sejalan dengan Kulsum (2024) yang menemukan tidak ada pengaruh langsung pembayaran digital terhadap perilaku pengelolaan keuangan, namun berbeda dengan Andini et al. (2024) yang menyatakan inklusi keuangan tidak berpengaruh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dapat bervariasi sesuai karakteristik masyarakat dan model penelitian yang digunakan. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik terjadi ketika kemudahan pembayaran digital disertai dengan peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan sistem pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Inklusi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, literasi keuangan dan sistem pembayaran digital tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan

perilaku pengelolaan keuangan, tetapi berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*) dalam hubungan sistem pembayaran digital dengan perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh tingkat literasi keuangan dan kemudahan teknologi pembayaran digital, melainkan juga oleh sejauh mana masyarakat memanfaatkan layanan keuangan formal dalam aktivitas sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan antara sistem pembayaran digital dan perilaku pengelolaan keuangan bersifat tidak langsung. Inklusi keuangan terbukti menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana penggunaan pembayaran digital dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPKAD) Kalimantan Selatan. Upaya mendorong perluasan pembayaran digital sebaiknya diiringi dengan penguatan edukasi mengenai pemanfaatan layanan keuangan secara bijak, meliputi pengelolaan pengeluaran, kebiasaan menabung, dan penggunaan layanan digital untuk mendukung pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan adopsi pembayaran digital dapat diikuti oleh pemanfaatan layanan keuangan yang lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada masyarakat pengguna pembayaran digital di Kalimantan Selatan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke daerah lain. Kedua, data dikumpulkan melalui kuesioner daring, sehingga jawaban bersifat subjektif berdasarkan persepsi dan kondisi masing-masing responden. Ketiga, penelitian hanya menggunakan literasi keuangan dan sistem pembayaran digital sebagai variabel independen serta inklusi keuangan sebagai variabel mediasi, sementara masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah dan jumlah responden agar hasil dapat dibandingkan antar daerah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kontrol diri, perilaku konsumtif, pendapatan, atau *financial self-efficacy*. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*), misalnya dengan menambahkan wawancara mendalam, juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Soemitra, A., Dharma, B., 2024. The Influence of Financial Inclusion, Financial Planning, and Financial Attitudes on the Financial Management of Culinary MSME Owners Lubuk Pakam. *Ilomata International Journal of Management*, 5(3), 763–775. <https://doi.org/10.61194/ijim.v5i3.1211>
- Astuti, R. P., Putri, I. M., Diana, N. L. M., Mafir, F. K., 2024. Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 124–125. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.497>
- Azzahra, A. N., Aulia, F., Ayuningtiyas, F. D., Hidayat, W., Ibrahim, Z., 2024. Influence of Financial Literacy and Financial Management Behavior Among Students of UIN SMH Banten. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(4), 101–105. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i4.733>
- Bakar, R., Fauziyah, N., Rahmat, A., 2025. Do Consumers Perceive Impulsive Buying and Pain of Payment? E-Commerce Transactions Using Pay Later, E-Wallet, and Cash-On-Delivery. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 27(1), 31–59. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.81568>
- Budiasih. 2024. The Influence of digital technology on financial management. *Accounting Studies and Tax Journal (COUNT)*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.62207/wb6d3c96>
- Chen, H., Volpe, R. P., 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Cohen, J., 1988. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, 2nd ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Dew, J., Xiao, J. J., 2011. The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.

- Faraz, N., Anjum, A., 2025. Spendception: The Psychological Impact of Digital Payments on Consumer Purchase Behavior and Impulse Buying. *Behavioral Sciences*, 15(3), 387. <https://doi.org/10.3390/bs15030387>
- Goyal, K., Kumar, S., Xiao, J. J., Colombage, S., 2022. The psychological antecedents of personal financial management behavior: a meta-analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1413-1451. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2022-0088>
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., Sarstedt, M., 2022. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, Edition 3, Sage Publishing
- Haoran, X., Wenlong, M., Siyu, Z., 2024. Digital technology development and systemic financial risks: Evidence from 22 countries. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.08.002>
- Hermawan, A., 2025. *Pemodelan Hubungan Kausalitas Antar Variabel Penelitian Teori Statistik, Pemodelan Struktural, dan Praktik Analisis Hubungan Antar Variabel dalam Ilmu Pendidikan dan Sosial menggunakan Smart PLS*. PT Insight Pustaka Nusa Utama.
- Ilyus, A., 2026. *Uang Digital Membuat Kita Lebih Boros? Memahami Perubahan Perilaku Konsumen di Era Cashless*. <https://satu.ac.id/bandung/manajemen/2026/06/14/uang-digital-membuat-kita-lebih-boros-memahami-perubahan-perilaku-konsumen-di-era-cashless/>
- Jose, J., Kareem, S., 2025. Digital Wallet with Dynamic Transaction Analytics. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(4), 1320–1323. <https://doi.org/10.21275/SR25417151604>
- Kahneman, D., Tversky, A., 1979. Prospect theory: An analysis of decision making under risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291. <http://dx.doi.org/10.2307/1914185>
- Kulsum, U., 2024. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(4). 1069-1077, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.762>
- Maruf, J. J., 2025. *Metode Riset Bisnis*. USK Press.
- Masdojo, G. N., Hardiningsih, P., Sunarto. 2026. *Buku Panduan Praktis Pengolahan Data Riset Manajemen (Teori, Aplikasi, dan Pendekatan Modern)*, Detak Pustaka
- Odonkor, T., Eziamaka, N. V., Akinsulire, A., 2024. Advancing financial inclusion and technological innovation through cutting-edge software engineering. *Finance & Accounting Research Journal*, 6(8), 1320–1348. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i8.1375>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024, Tingkatkan Inklusi Keuangan, OJK Kukuhkan Serentak Delapan TPAKD di Kalsel, *Siaran Pers*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Tingkatkan-Inklusi-Kuangan-OJK-Kukuhkan-Serentak-Delapan-TPAKD-di-Kalsel.aspx>
- Pramithasari, C., Wibowo, P. A., 2025. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Locus of Control dan Self-Efficacy. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 6(1), 231–249. <https://doi.org/10.35912/simo.v6i1.3788>
- Rathi, M., 2025. The Impact of Digital Payment Systems on Financial Management Practices in Small Businesses. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(4). 1-12. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.53829>
- Rihi, J. A. M., Amtiran, P. Y., Fa'ah, Y. S., 2025. Financial Management Behavior Among Management Students: the Influence of Financial Literacy, Financial Technology, and Lifestyle. *The International Conference on Sustainable Economics Management and Accounting Proceeding*, 1(1), 3659–3669. <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.325>
- Sakanko, M. A., Yahaya, S. U., Abdullahi, S., 2023. Financial Literacy and Financial Inclusion. *Zakariya Journal of Social Science*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59075/zjss.v2i1.227>
- Saini, A., Saha, S., 2024. Digital Finance-Fintech and it's Impact on Financial Inclusion in India. *International Journal of Innovatif Science and Research Technology*, 9(4). <https://doi.org/10.38124/ijisrt/IJSRT24APR2261>
- Saputro, B., Priyastiwi, P., 2025. Analisis Efektivitas dan Kemudahan Sistem Pembayaran Quick Respond Indonesia Standar (QRIS) dalam Meningkatkan Transaksi Non-Tunai sebagai Alat Pembayaran Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(3), 26807–26814. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.2901>
- Sarma, M., 2008. Index of financial inclusion. Indian Council for Research on International Economic Relations, *Working Paper* No. 215. Indian Council for Research on International Economic

Relations (ICRIER), New Delhi.

- Schomburgk, L., Belli, A., Hoffmann, A. O. I., 2024. Less cash, more splash? A meta-analysis on the cashless effect. *Journal of Retailing*, 100(3), 382–403. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2024.05.003>
- Sholihin, M., Ratmono, D., 2020. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Andi Offset
- Siregar, S., 2013. *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana.
- Sudarnice, Kumalasari, F., Ali, M., Murdiansyaj, E. B., 2025. *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV. Batanghari Akademia Indonesia.
- Surianto, N. M., Muflikhah, I., 2026. Analisis Literasi Keuangan dan Perilaku Budgeting pada Generasi Alpha dalam Mengelola Uang Saku. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen (JIEM)*, 4(5), 577–585. <https://doi.org/10.61722/jiem.v4i5.10375>
- Yadav, V., Yadav, P., Agarwal, N., 2026. Impact of Digital Payment Systems on Financial Inclusion in Emerging Economies. *International Journal on Science and Technology (IJSAT)*, 17(2). 1-10
- Yuttama, F. R., 2025. Behavioral Shifts in Digital Finance: How E-Payment Influences Consumer Spending and Financial Literacy. *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, 6(4), 358–371. <https://doi.org/10.34001/jmer.2025.12.06.4-80>